



**PELATIHAN TEKNIK MENGHENTIKAN PERDARAHAN DAN PEMBIDAIAAN
KORBAN CEDERA UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN
KETERAMPILAN FIRST AID PADA ANGGOTA BABINSA DALAM WILAYAH
KERJA KODIM 0103 KABUPATEN ACEH UTARA**

Yusrawati¹ Mawar Hayati², Fitriana Dewi³, Riza Musni⁴, Masyudi⁵

^{1,2,3}Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Aceh,

⁴Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh,

⁵Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah

Article Info

Article History:

Received 03-06-2025.

Revised 05-06-2025.

Accepted 10-06-2025

Keywords:

First Aid Training

Babinsa

Bleeding Control

Immobilization

ABSTRAK

Kesiapsiagaan dalam menghadapi kedaruratan medis merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap komunitas, termasuk Babinsa sebagai ujung tombak TNI AD di tingkat desa. Di wilayah Kodim 0103/Aceh Utara yang rawan bencana dan memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, Babinsa sering menjadi penolong pertama dalam kejadian darurat. Namun, minimnya keterampilan pertolongan pertama, terutama dalam teknik menghentikan perdarahan dan pembidaian, menjadi hambatan serius. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Babinsa melalui pelatihan aplikatif yang berfokus pada keterampilan dasar *first aid*. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Februari 2025 di Aula Sapta Marga Kodim 0103/Aceh Utara, diikuti oleh 30 peserta dari 30 koramil. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi skenario kecelakaan. Evaluasi melalui pre-dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta dengan skor saat post-test 12 peserta berada pada kategori skor 80-100 dan 18 peserta mendapatkan skor sedang 60-79 serta tidak ada lagi peserta yang berpengetahuan rendah. Pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan Babinsa sebagai *first responder*. Program ini juga sejalan dengan peran TNI dalam pembinaan teritorial dan upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas, sekaligus memperkuat sinergi antara dunia pendidikan vokasi dan institusi pertahanan negara dalam penguatan kapasitas tanggap darurat di tingkat desa.

ABSTRACT

Preparedness in dealing with medical emergencies is an important aspect that every community must have, including Babinsa as the spearhead of the Army at the village level. In areas of Kodim 0103/Aceh Utara that are prone to disasters and have limited access to health services, Babinsa are often the first responders in emergency incidents. However, the lack of first aid skills, especially in stopping bleeding and bandaging techniques, is a serious obstacle. This service aims to increase the capacity of Babinsa through an applied training that focuses on basic first aid skills. The activity was held on February 5, 2025 at Sapta Marga Hall of Kodim 0103/Aceh Utara, attended by 30 participants from

30 Koramils. The methods used included lectures, demonstrations, hands-on practice, and simulation of accident scenarios. Evaluation through pre-and post-test showed significant improvement in participants' knowledge and skills with 12 participants scoring 80-100 in the post-test and 18 participants scoring 60-79 in the medium category and no more participants with low knowledge. The training proved that a practice-based approach is effective in improving Babinsa's preparedness as first responders. This program is also in line with the role of the TNI in territorial development and community-based disaster risk reduction efforts, while strengthening the synergy between the world of vocational education and national defense institutions in strengthening emergency response capacity at the village level.

*Corresponding Author: yusrawati@poltekkesaceh.ac.id

PENDAHULUAN

Kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi kedaruratan medis merupakan aspek krusial dalam setiap komunitas, termasuk bagi anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang memiliki peran vital dalam menjaga keamanan dan ketertiban wilayah.

Anggota Bintara Pembina Desa (Babinsa) memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan dan ketertiban di tingkat desa, termasuk dalam situasi darurat dan bencana. Di wilayah seperti Kabupaten Aceh Utara, yang memiliki sejarah konflik dan risiko bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, kemampuan Babinsa dalam memberikan *first aid* sangat penting.

Data menunjukkan bahwa dalam situasi konflik dan bencana, banyak korban mengalami cedera serius yang memerlukan penanganan segera. Misalnya, dalam konflik di Aceh Timur, dilaporkan adanya korban luka serius akibat bentrokan antara TNI dan kelompok bersenjata (Suaebah, 2019). Selain itu, studi oleh *Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health* mencatat bahwa sekitar 25.572 orang mengalami cedera akibat tsunami di Aceh, dengan 1,2% menderita disabilitas permanen akibat *first aid* yang tidak cepat dan tepat (Kragh J, 2019).

Pelatihan pertolongan pertama, terutama teknik menghentikan perdarahan dan pembidaian, terbukti membantu personel militer menjadi lebih baik dalam menangani korban cedera. Program *Tactical Combat Casualty Care (TCCC)* yang diterapkan oleh militer AS menunjukkan penurunan signifikan angka kematian yang dapat dicegah di medan perang (Borgers F, 2021). Di Indonesia, pelatihan serupa telah dilakukan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) dan Komite Internasional Palang Merah (ICRC) untuk personel militer dan polisi, dengan hasil positif dalam peningkatan keterampilan *first aid* (Setyorini, 2021).

Saat ini, belum ada program pelatihan khusus untuk Babinsa di wilayah Kodim 0103 Kabupaten Aceh Utara. Mengisi kekosongan ini, pelatihan yang dirancang oleh Poltekkes Kemenkes jurusan D3 Keperawatan bertujuan untuk membekali Babinsa dengan keterampilan praktis dalam menghentikan perdarahan dan melakukan pembidaian, sehingga mereka dapat memberikan *first aid* yang efektif sebelum perawatan medis lanjutan diberikan kepada korban (Khalisa Afifah Ridwan, 2024).

Hasil penelitian (Brooks J, 2022), menunjukkan bahwa pelatihan *first aid* yang efektif secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri individu dalam memberikan *first aid* dan pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan dan kemampuan praktis. Dengan meningkatnya kemampuan *first aid* anggota Babinsa, diharapkan respon terhadap situasi kedaruratan di wilayah kerja Kodim 0103 Kabupaten Aceh Utara dapat menjadi lebih cepat dan efektif, sehingga dapat meminimalkan dampak buruk bagi korban cedera.

Tujuan

Berikut ini adalah tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini:

1. Tujuan Umum

Meningkatkan kapasitas Babinsa dalam memberikan *first aid* melalui penguasaan teknik dasar menghentikan perdarahan dan melakukan pembidaian pada korban cedera, sehingga mampu memberikan respon awal yang cepat, tepat, dan efektif dalam situasi kegawat-daruratan medis sehari-hari maupun bencana di wilayah kerja Kodim 0103 Aceh Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan anggota Babinsa tentang konsep dasar *first aid*, terutama pada kasus perdarahan dan cedera tulang.
- b. Melatih keterampilan teknis anggota Babinsa dalam melakukan tindakan menghentikan perdarahan (seperti menggunakan pembalut tekan, balutan kasa, dan *tourniquet*) secara tepat sesuai standar *first aid* untuk awam terlatih.
- c. Meningkatkan keterampilan pembidaian dasar menggunakan alat-alat yang tersedia di lapangan, seperti papan, bidai darurat, dan bahan improvisasi lainnya.
- d. Meningkatkan kesiapsiagaan dan kepercayaan diri Babinsa dalam menghadapi kejadian cedera di lingkungan tugasnya, baik kondisi kegawatdaruratan sehari-hari maupun pada situasi bencana.
- e. Mendukung program peningkatan peran TNI AD dalam pembinaan teritorial dan tanggap bencana melalui penguatan kompetensi di bidang pertolongan pertama.

Analisis Situasi

Berdasarkan kondisi geografis wilayah Kodim 0103 membawahi dua wilayah administratif yaitu Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara dengan kondisi dan luas wilayah masing-masing 181,06 km² untuk Kota Lhokseumawe sebagai pusat ekonomi regional dan kawasan industri serta ± 3.236 km² untuk Kabupaten Aceh Utara dengan topografi terdiri dari pesisir pantai, dataran rendah, hingga daerah perbukitan yang sulit dijangkau, terutama desa-desa terpencil di pedalaman. Kondisi geografis ini meningkatkan kemungkinan cedera akibat kecelakaan kerja, kecelakaan transportasi, dan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor di wilayah perbukitan (Dendi D, 2019), masyarakat di kedua wilayah ini memiliki kultur sosial yang kuat, namun masih rendah dalam pengetahuan penanganan kegawatdaruratan medis. Akses layanan kesehatan juga tidak merata, terutama di daerah pelosok Aceh Utara (Francisco A, 2023).

Oleh karena itu, Babinsa (Bintara Pembina Desa) merupakan ujung tombak TNI AD dalam melaksanakan pembinaan teritorial (Binter) di tingkat desa yang memiliki beberapa fungsi utamanya, yaitu : Membina ketahanan wilayah dan menjaga stabilitas keamanan masyarakat, menjadi mitra pemerintah desa dalam deteksi dini dan cegah dini terhadap potensi konflik maupun bencana, menjalin komunikasi sosial dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga serta turut serta dalam penanganan darurat bila terjadi musibah atau bencana alam (Saputra, 2023). Dalam konteks ini, Babinsa sering menjadi responder pertama ketika terjadi insiden di masyarakat, seperti kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, konflik horizontal, hingga bencana alam. Namun, minimnya pelatihan di bidang pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) menjadi tantangan dalam menjalankan peran ini secara optimal. Di samping itu kegiatan pelatihan ini juga sejalan dengan program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) dalam peningkatan peran TNI di wilayah binaan, penguatan kapasitas first responder dalam kerangka penanggulangan bencana berbasis komunitas (Warman I, 2022) dan peran perguruan tinggi vokasi dalam mendiseminasikan ilmu terapan yang berdampak langsung pada masyarakat.

Analisis situasi di atas memperkuat urgensi penguatan kapasitas Babinsa sebagai garda terdepan dalam merespons kedaruratan di komunitas. Dengan beban tugas sebagai pembina masyarakat di wilayah rawan bencana dan kecelakaan serta terbatasnya akses medis di beberapa lokasi, Babinsa membutuhkan peningkatan kapasitas melalui pelatihan keterampilan pertolongan pertama. Pemberdayaan Babinsa di Kodim 0103 Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara dengan keragaman geografis, tantangan sosial, dan risiko kedaruratan adalah langkah strategis dan berdampak nyata terhadap kesiapsiagaan komunitas.

Permasalahan

Masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan anggota Babinsa dalam melakukan pertolongan pertama, khususnya dalam teknik menghentikan perdarahan dan pembidaian korban cedera, sehingga menghambat peran mereka sebagai first responder di wilayah binaan yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan dan bencana. Permasalahan ini mendasari pentingnya pelatihan aplikatif dan berorientasi keterampilan langsung, agar Babinsa memiliki kapasitas yang memadai dalam memberikan pertolongan pertama yang cepat, tepat, dan menyelamatkan jiwa di komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Hari Rabu, Tanggal 5 Februari 2025 jam 09.00–16.00 WIB yang bertempat di Aula Sapta Marga, Makodim 0103/Aceh Utara yang diikuti oleh 30 orang peserta yang merupakan perwakilan Babinsa dari 30 Koramil di bawah Kodim 0103/Aceh Utara dengan metode dan media pembelajaran yang variatif.

Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan permasalahan utama kegiatan ini adalah masih rendahnya keterampilan anggota Babinsa dalam pertolongan pertama, khususnya teknik menghentikan perdarahan dan pembidaian maka, solusi yang ditawarkan adalah:

1. Pre-dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara kuantitatif.
2. Pelatihan aplikatif berbasis simulasi dengan memberikan pembelajaran teoritis singkat yang dilanjutkan dengan praktik langsung terkait teknik first aid menghentikan perdarahan dan pembidaian.
3. Metode demonstrasi dan praktik langsung dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*learning by doing*), agar peserta memahami dan mampu mengaplikasikan materi secara nyata.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Langkah-Langkah Kegiatan

Adapun kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi pembukaan, pengenalan, kontrak pembelajaran, dilanjutkan dengan pretest dan mengisi presentasi. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi teoritis dengan menggunakan media laptop, proyektor, mic/speaker, alat peraga (bidai, mitella, elastic perband, kasa gulung, kotak p3k, dll).

Materi yang disampaikan meliputi: Pengertian pertolongan pertama, prinsip pertolongan pertama, tindakan darurat saat kecelakaan, peran penolong pertama pra fasyankes, jenis-jenis luka, jenis perdarahan dan sumber perdarahan, penanganan luka dan perdarahan, luka yang dirawat di rumah dan harus ke fasyankes, first aid luka bakar, perawatan perdarahan tertutup, jenis patah tulang, penanganan patah tulang, teknik membalut dan membidai, komplikasi *first aid* yang salah, cara mencegah komplikasi, kesimpulan dan pesan kunci.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Selanjutnya materi praktik dengan mendemonstrasikan teknik menghentikan perdarahan dan pembidaian oleh instruktur, kemudian peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan melakukan latihan praktik masing-masing teknik oleh setiap kelompok. Dilanjutkan dengan simulasi skenario kecelakaan, dengan berbagai kasus perdarahan (luka robek, luka tusuk, luka sayat, di seluruh bagian tubuh), kasus patah tulang terbuka dan tertutup (ekstremitas atas dan bawah, klavikula, phalank, pelvis, thorak dan tulang belakang), kasus dislokasi sendi bahu, siku, pergelangan tangan, pangkal paha, lutut dan pergelangan kaki) dan dilanjutkan dengan post tes.

Setelah di evaluasi semua kegiatan dilakukan diskusi, bimbingan dan koreksi oleh instruktur dan pemateri terhadap tindakan peserta dalam simulasi. Agenda terakhir kegiatan ini adalah refleksi dari instruktur dan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan peserta pelatihan diukur dengan tes tulis pre dan post tes dan hasil skor yang diperoleh terdapat peningkatan yang signifikan, sedangkan keterampilan peserta diukur dengan lembar observasi. Berikut hasil perolehan skor peserta yang di klaster dalam beberapa kategori.

Tabel 1.1 Distribusi frekwensi perolehan skor pre tes dan pos tes peserta pelatihan n=30

| Kategori | Pretest | Postest | Ket |
|-----------------|---------|---------|-----|
| Tinggi (80-100) | 0 | 12 | |
| Sedang (60-79) | 3 | 18 | |
| Rendah (0-59) | 27 | 0 | |
| Total | 30 | 30 | |

Sumber : Data Primer Pengabmasy Dosen 2025

Dari tabel 1.1 di atas tidak ada peserta pretest yang mendapatkan skor penilaian tinggi, 3 peserta skor penilaian sedang dan 27 peserta berada pada kategori skor nilai rendah, sedangkan setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan yang signifikan nilai post tese yaitu 12 peserta mendapat skor nilai tinggi, 18 peserta mendapat skor nilai sedang dan tidak ada lagi peserta dengan skor nilai rendah.

Pembahasan

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti program pelatihan First Aid. Sebelum pelatihan (pre-test), mayoritas peserta berada dalam kategori rendah (90%), hanya 10% peserta berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Namun, setelah pelatihan (*post-test*), terjadi perubahan distribusi skor secara drastis, dengan 40% peserta berada pada kategori tinggi, 60% pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah. Pembahasan ini akan ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu:

1. Efektivitas Program Pelatihan

Hasil ini menegaskan bahwa intervensi pelatihan berbasis keterampilan mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan secara signifikan. Teori Behaviorisme dalam pendidikan menjelaskan bahwa latihan dan penguatan positif akan memperkuat pembentukan perilaku baru, dalam hal ini termasuk keterampilan dan pengetahuan pertolongan pertama (Mokoagow F, 2022). Pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dan berbasis praktik langsung memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal.

2. Peran Pembelajaran *Experiential Learning*

Model *Experiential Learning* dari Kolb juga relevan untuk menjelaskan temuan ini. Peserta pelatihan belajar melalui pengalaman konkret (demonstrasi dan praktik), refleksi, konseptualisasi, dan uji coba aktif, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi konsep dan prosedur pertolongan pertama (Nuryanti S. B, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Pokorny, 2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan teknis secara signifikan dalam konteks pelatihan kebencanaan dan kegawatdaruratan.

3. Aspek Peningkatan Keterampilan

Peningkatan signifikan pada keterampilan peserta, sebagaimana diukur dengan lembar observasi, menunjukkan bahwa metode pelatihan aktif (*active learning*) sangat berpengaruh dalam memfasilitasi pembentukan kompetensi psikomotor. Menurut teori Bloom, pembelajaran keterampilan membutuhkan latihan berulang dan penguatan langsung melalui umpan balik

(*feedback*) (Satrianingsih A, 2023). Dalam konteks pelatihan ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkannya dalam skenario yang mensimulasikan situasi nyata.

4. Signifikansi Peningkatan Pengetahuan

Dari sisi statistik, pergeseran dari skor rendah ke sedang dan tinggi pada post-test menunjukkan efektivitas yang tinggi dari pendekatan pelatihan yang digunakan. Teori *Cognitive Load* juga dapat menjelaskan bahwa ketika informasi disajikan secara sistematis dan sesuai kapasitas kognitif peserta, proses belajar menjadi lebih efektif (Adji Permana, 2023). Dengan kata lain, desain pelatihan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta sangat berkontribusi terhadap hasil belajar yang optimal.

Peningkatan skor peserta dari pre-test ke post-test membuktikan bahwa pelatihan pertolongan pertama berbasis praktik langsung dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil ini sejalan dengan berbagai studi terkini yang menegaskan pentingnya pendekatan *experiential* dan *active learning* dalam pelatihan kegawatdaruratan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pertolongan pertama bagi Babinsa berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam menangani keadaan darurat seperti perdarahan dan pembidaian. Materi dan praktik yang diberikan mampu menambah kesiapsiagaan Babinsa dalam situasi bencana maupun kecelakaan.

Saran

Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala dengan cakupan materi yang lebih luas, serta melibatkan lebih banyak peserta untuk memperkuat kapasitas respon darurat di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komando Distrik Militer (Kodim) beserta jajaran, khususnya para Babinsa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Semangat dan antusiasme peserta selama pelatihan menjadi motivasi tersendiri bagi kami untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas pertolongan pertama di masyarakat.

Terima kasih kami sampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Aceh, terutama Jurusan Keperawatan, yang telah memberikan dukungan penuh baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan ini. Tidak lupa, kepada seluruh panitia dan rekan-rekan dosen serta mahasiswa yang terlibat, kami mengapresiasi kerja sama dan dedikasi yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Akhir kata, kami berharap kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi para peserta dan dapat menjadi langkah awal untuk kolaborasi lebih lanjut dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap situasi darurat dan bencana. Semoga semua amal usaha dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Adji Permana, D. H. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Termodifikasi Cognitive Load Theory Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 4(2).

Borgers F, V. B. (2021). Is tactical combat casualty care in terrorist attacks suitable for civilian first responders? *Journal of Trauma and Acute Care Surgery*.

- Brooks J, S. R. (2022). Life Expectancy of 1-Year Survivors of Traumatic Brain Injury, 1988-2019: Updated Results From the TBI Model Systems. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation* , 103(1) 176-179.
- Dendi D, A. Y. (2019). The Strategy of Regional Disaster Management Agency in Disaster Risk Reduction in Banda Aceh. *European Alliance for Innovation* .
- Francisco A. (2023). Profil Kesehatan Aceh. *Journal of Chemical Information and Modeling (2018)*, 53(9) 1689-1699.
- Khalisa Afifah Ridwan, M. S. (2024). *Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) Di Masyarakat Kelurahan Tanjung Perak Kota Surabaya* . Surabaya: Kaibon Abhinayya-Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Kragh J, W. T. (2019). Survival with emergency tourniquet use to stop bleeding in major limb trauma. *Annals of Surgery*, 249(1) 1-7.
- Mokoagow F. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Teori Belajar Behaviorisme. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(3) 537-540.
- Nuryanti S. B. (2019). Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Pendekatan Experiential Learning Di Fpeb Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal MANAJERIAL*, 15(1) 70-86.
- Pokorny, D. M. (2023). Disaster Management. In *Pediatric Trauma Care: A Practical Guide* . Springer International Publishing., 47–59. .
- Saputra, A. (2023). Penguatan Peran Pemolisian Masyarakat Dalam Mewujudkan Stabilitas Kamtibmas Bagi Pembangunan Nasional. *Jurnal Litbang Polri*, 26(1) 1-10.
- Satrianingsih A, P. E. (2023). Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Tari Sigeih Pengunten di SD N 3 Poncowati. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* , 10(1) 99-108.
- Setyorini, F. A. (2021). The Role Of The Humanitarian Action International Committee For The Red Cross (ICRC) In The 2011 Libya Revolution. . *Journal of Islamic World and Politics*, 5(1), 35–54.
- Suaebah, S. (2019). Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Melalui Sekolah Siaga Bencana Di Desa Bulu Tellue Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. *Sustainability (Switzerland)*.
- Warman I, A. A. (2022). Sistem Informasi Mitigasi Rawan Bencana Kota Padang Berbasis Web - ArcGis. *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*, 13(1) 38.